

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Lahan yang begitu luas banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian (Kusumaningrum, 2019). Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi skala nasional maupun daerah. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, antara lain penyedia bahan pangan, bahan baku industri kecil, menengah, hingga besar, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerap tenaga kerja, dan sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan (BPS, 2017).

Sektor pertanian terdiri dari berbagai subsektor yang mendukungnya, salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi adalah subsektor hortikultura. Hortikultura menjadi salah satu subsektor pertanian yang secara langsung dibutuhkan masyarakat (Ningsih *et al.*, 2020). Hortikultura dikelompokkan ke dalam empat kelompok komoditas utama, yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias. Sayuran dan buah-buahan menjadi komoditas yang tidak tergantikan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan dibutuhkan setiap saat sehingga cukup strategis untuk dikembangkan. Petani di Indonesia banyak yang cenderung membudidayakan sayuran dan buah-buahan untuk memenuhi permintaan pasar (BPS, 2015).

Komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan dalam skala usahatani salah satunya adalah cabai. Menurut Tsurayya & Kartika (2015), cabai (*Capcicum annum* L.) setiap harinya dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia meskipun dibutuhkan dalam jumlah yang kecil sehingga cabai memiliki nilai ekonomi tinggi.

Permintaan yang tinggi setiap harinya menjadi peluang bagi petani untuk membudidayakan cabai. Cabai banyak diminati masyarakat didasarkan pada besarnya volume konsumsi cabai di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Cabai di Indonesia Tahun 2016-2019

Jenis Cabai	Konsumsi (kg/kapita)				Total	Rata-rata
	2016	2017	2018	2019		
Cabai Merah	2,294	1,773	1,781	1,973	7,821	1,955
Cabai Rawit	2,451	1,490	1,835	1,990	7,766	1,942
<b>Total</b>	<b>4,745</b>	<b>3,263</b>	<b>3,616</b>	<b>3,963</b>	<b>15,587</b>	<b>3,897</b>

Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 1 menunjukkan perkembangan konsumsi cabai di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Konsumsi antara cabai merah dan cabai rawit per kapita setiap tahunnya tidak jauh berbeda. Pada tahun 2017 konsumsi cabai merah dan cabai rawit mengalami penurunan kemudian pada tahun berikutnya terus mengalami kenaikan. Kenaikan konsumsi cabai dapat menjadi peluang ekonomi dalam usahatani cabai. Menurut Harpernas (2014), terdapat 20 spesies cabai yang berkembang di Benua Amerika. Masyarakat Indonesia mengenal beberapa jenis, yaitu cabai merah besar, cabai keriting, cabai rawit, dan paprika. Cabai merah menjadi jenis cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah di Indonesia Tahun 2016-2019

Tahun	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
2016	1.045.587	123.404	8,47
2017	1.206.266	142.547	8,46
2018	1.206.737	137.596	8,77
2019	1.214.419	133.436	9,10

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura 2020

Tabel 2 menunjukkan data produksi, luas panen, dan produktivitas cabai merah di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Produksi cabai merah di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Produksi tertinggi berada pada tahun 2019 dengan total produksi sebesar 1.214.419 ton dengan produktivitas

sebesar 9,10 ton/ha. Produktivitas yang tinggi ini sejalan dengan perkembangan konsumsi cabai di Indonesia.

Salah satu daerah di Indonesia yang memproduksi cabai merah adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat empat kabupaten yang memproduksi cabai merah di DIY, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, dan Sleman.

Tabel 3. Produksi Cabai Merah di DIY Tahun 2018-2020

Kabupaten	Produksi (kwintal)			Rata-rata (kwintal)	Kontribusi (%)
	2018	2019	2020		
Kulonprogo	275.969	244.937	315.256	278.720,7	68,5
Bantul	26.474	16.540	64.603	35.872,3	8,8
Gunungkidul	5.005	3.856	2.345	3.735,3	0,9
Sleman	138.453	63.993	63.142	88.529,3	21,8
<b>Total DIY</b>	<b>445.901</b>	<b>329.326</b>	<b>445.346</b>	<b>406.857,7</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2018-2020

Tabel 3 menunjukkan data produksi cabai merah setiap kabupaten di DIY pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Produksi cabai merah tertinggi berada di Kabupaten Kulonprogo kemudian diikuti oleh Kabupaten Sleman, Bantul, dan terakhir Gunungkidul. Kabupaten Sleman menjadi daerah tertinggi kedua yang memproduksi cabai merah dengan rata-rata sebanyak 88.529,3 kwintal setiap tahunnya. Kabupaten Sleman menjadi daerah kedua setelah Kabupaten Kulonprogo yang menjadi sentra produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kontribusi sebesar 21,8%. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Moyudan, Minggir, Sayegan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan.

Produksi cabai merah yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini terjadi karena sistem distribusi cabai merah yang belum berjalan dengan baik. Semua pihak yang terlibat dalam sistem

distribusi cabai merah harus mengetahui aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi sehingga sistem distribusi dapat berjalan dengan lancar. Dalam upaya mengoptimalkan proses distribusi perlu diperhatikan struktur rantai pasok yang terlibat. Sepanjang rantai pasok juga terdapat pelaku pendukung yang membantu memperlancar aktivitas distribusi (Susanawati, 2019).

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan kegiatan yang saling berhubungan antara aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi. Pelaku yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terdapat dalam sebuah rantai pasok. Semua pelaku yang terlibat dalam rantai pasok perlu dilakukan pengaturan karena banyaknya pelaku yang terlibat dalam struktur rantai pasok. Pengaturan rantai pasok dapat dijelaskan dalam proses bisnis rantai pasok (Copra & Meidl, 2004). Melalui proses bisnis rantai pasok dapat diketahui secara lebih lanjut mengenai hubungan proses bisnis, pola distribusi, pelaku pendukung, perencanaan dan penelitian kolaboratif, jaminan identitas merek, aspek risiko, dan *trust building*.

Salah satu kendala yang selalu terjadi dalam pendistribusian cabai merah sampai ke konsumen adalah harga cabai merah yang fluktuatif. Besarnya jumlah permintaan dan penawaran menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai merah. Pada saat jumlah permintaan cabai merah naik maka harga cabai merah akan semakin mahal sedangkan, ketika tingkat penawaran naik maka harga cabai merah akan mengalami penurunan atau murah (Nurvitasari *et al.*, 2018). Terjadinya ketidakseimbangan pasokan cabai merah di pasaran mengakibatkan fluktuasi harga cabai merah yang sangat cepat. Fluktuasi harga cabai merah dapat menyebabkan petani mengalami kerugian pada saat panen raya karena produksi yang berlimpah dan harga cabai merah menjadi jatuh. Disisi lain, ketika harga cabai merah

mengalami kenaikan maka konsumen akan merasa dirugikan. Dalam mengatasi fluktuasi harga cabai merah, Kabupaten Sleman telah mendirikan pasar lelang. Dengan adanya pasar lelang ini diharapkan petani tidak akan dirugikan dengan harga yang diterima tidak terlalu rendah serta harga yang harus dibayarkan pedagang tidak terlalu tinggi.

Saat ini, kendala yang dihadapi dalam distribusi cabai merah tidak hanya harga yang fluktuatif tetapi juga adanya pandemi Covid-19 yang melumpuhkan perekonomian Indonesia dan mengubah perilaku hidup masyarakat. Pembatasan fisik dan sosial yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi Covid-19 mengakibatkan terjadinya kesulitan bagi pedagang maupun konsumen dalam melakukan proses transaksi. Media online menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh masyarakat saat ini dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penggunaan media online merupakan hal yang terbilang baru bagi masyarakat akan tetapi semakin banyak masyarakat yang memanfaatkannya (Kansil *et al.*, 2021).

Adaptasi baru yang dilakukan oleh masyarakat saat ini dapat mengubah rantai pasok yang telah terbentuk sebelumnya. Rantai pasok yang berubah dapat berpengaruh terhadap proses bisnis rantai pasok yang meliputi hubungan proses bisnis, pola distribusi, pelaku pendukung, perencanaan dan penelitian kolaboratif, jaminan identitas merek, aspek risiko, dan *trust building*. Pada hubungan proses bisnis dapat mempengaruhi siklus yang terjadi pada rantai pasok. Kemudian berpengaruh terhadap lancar tidaknya aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi pada pola distribusi. Dalam proses distribusi cabai merah dapat terjadi penambahan pelaku pendukung akibat dari rantai pasok yang baru. Pola hidup masyarakat yang berubah dapat mengembangkan perencanaan dan penelitian

kolaboratif untuk meningkatkan produktivitas dan tataniaga cabai merah. Jaminan identitas merek pada cabai merah dapat berubah guna meningkatkan nilai jual cabai merah. Risiko bagi pelaku rantai pasok dapat bertambah ketika terganggunya proses distribusi cabai merah. Selain itu, dapat pula mengubah proses pembangunan kepercayaan antar pelaku rantai pasok.

## **B. Tujuan**

1. Mendiskripsikan rantai pasok cabai merah pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.
2. Menganalisis proses bisnis rantai pasok cabai merah pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman berdasarkan *Food Supply Chain Network*.

## **C. Kegunaan**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan masukan bagi pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah di Kabupaten Sleman sehingga dapat meningkatkan proses bisnis rantai pasok cabai merah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada konsumen terkait ketersediaan cabai merah di Kabupaten Sleman.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan sebagai upaya pengembangan daerah penghasil cabai merah di Kabupaten Sleman.
4. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait proses bisnis rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kabupaten Sleman.